
**PENYULUHAN KOMUNIKASI KELUARGA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN
KEKERASAN TERHADAP ANAK**

Novrian¹, Metha Madonna²

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; Email: novrian@dsn.ubharajaya.ac.id

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; Email: metha.madonna@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

Based on data from January 1 to June 19, 2020, there have been 3,087 cases of violence against children, including 852 physical violence, 768 psychological, and 1,848 cases of sexual violence, this figure is relatively high until June 15, 2020, the number of complaints reached 8,842 to this service. The forms and modes of violence that occur to children continue to increase both the quantity (amount) and the quality (sadistic). Based on this fact, it is necessary to disseminate information or counseling regarding to prevent the violence against children, both by adults and children. The community must be aware that the children is the future generation. Thus, they need to be protected during their growth and development from all things that can interfere with their mental and physical development.

The purpose of this activity is to increase citizen participation to be active in activities which build children's confidence and creativity to anticipate various potential threats to children's lives. The method of implementing counseling is by persuasive communication to a group of community who lives in Pekayon Jaya. There are 25 participants consists of KPAD cadres, activists, and housewives. The results show that the role of parents is very important and strategic in preventing the violence against children. There are five important things to do such as improving communication within the family, establishing a security network around the house, creating a comfortable sphere, controlling the use of children's gadgets and monitoring the consumption of television.

Keywords; Family Communication, Violence, Children

Abstrak

Berdasarkan data pada 1 Januari – 19 Juni 2020 telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual, angka ini tergolong tinggi sampai dengan 15 Juni 2020, telah masuk 8.842 aduan ke layanan ini. Bentuk dan modus kekerasan yang terjadi pada anak terus bertambah secara kuantitas (jumlah) maupun tingkat kesadisannya secara kualitas. Berdasarkan kenyataan demikian maka perlu sosialisasi atau penyuluhan mengenai upaya pencegahan terjadinya tindak kekerasan pada anak, baik yang dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak. Masyarakat perlu disadarkan bahwa anak-anak sebagai generasi masa depan bangsa perlu diproteksi masa tumbuh kembangnya dari segala hal yang dapat mengganggu perkembangan jiwa maupun raganya.

Tujuan kegiatan yaitu untuk meningkatkan partisipasi warga agar aktif melakukan kegiatan yang bersifat membangkitkan kepercayaan diri anak, kreativitas dan mampu mengantisipasi berbagai potensi ancaman bagi kehidupan anak. Metode pelaksanaan penyuluhan dengan komunikasi persuasif dengan pendekatan kelompok yang diselenggarakan di Kelurahan Pekayon Jaya dengan 25 peserta yang terdiri dari kader KPAD, aktivis dan ibu rumah tangga. Hasilnya menunjukkan bahwa peran orangtua sangat penting dan strategis dalam upaya mencegah terjadinya tindak kekerasan pada anak. Terdapat lima langkah penting yang harus dilakukan yaitu meningkatkan komunikasi dalam keluarga, membentuk jaringan pengamanan dengan lingkungan sekitar rumah, menciptakan kenyamanan di dalam rumah, mengontrol penggunaan gadget anak serta mengawasi tontonan anak.

Kata Kunci; Komunikasi Keluarga, Kekerasan, Anak

PENDAHULUAN

Tindak kekerasan pada anak kian hari kian bertambah kasus dan korbannya. Berdasarkan data SIMFONI PPA, pada 1 Januari – 19 Juni 2020 telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual, angka ini tergolong tinggi sampai dengan 15 Juni 2020, telah masuk 8.842 aduan ke layanan ini. Oleh karena itu dalam menghadapi new normal ini, kita harus pastikan angka ini tidak bertambah lagi dengan melakukan upaya pencegahan yang mengacu pada protokol penanganan anak korban kekerasan dalam situasi pandemi Covid-19, kata Asisten Deputi Bidang Perlindungan Anak dari Kekerasan dan Eksploitasi, Valentina Gintings (Kemenppa, 2020).

Bentuk dan modus kekerasan yang terjadi pada anak terus bertambah secara kuantitas (jumlah) maupun tingkat kesadisannya secara kualitas. Aksi kekerasan fisik yang mulanya terjadi secara insidental atau seketika karena ledakkan emosi atau situasi yang tak terkendali seperti aksi tawuran, persekusi atau pelecehan. Kini juga banyak ditemukan kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan secara terencana atau diskenariokan secara terstruktur seperti penculikan atau perundungan (bullying) yang berujung kematian.

Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Bekasi berencana akan mendampingi A (17), tersangka kasus mutilasi di Kota Bekasi yang kini tengah diperiksa polisi. Dimana menurut Ketua KPAD Kota Bekasi Aris Setiawan pihaknya akan lakukan pendampingan dengan psikologi kepada yang bersangkutan agar bisa memberikan masukan kepolisian langkah penyidikan seperti apa dan terus akan memantau kasus tersebut sampai dengan selesai (Marison, 2020).

Kondisi tersebut tentunya sangat memprihatinkan dan diprediksi jika jumlahnya akan terus bertambah seiring kian memburuknya kehidupan sosial bermasyarakat serta perekonomian nasional sebagai dampak pandemik covid-19. Sebagai mana diketahui persoalan sosial dan persoalan kesenjangan sosial dan himpitan ekonomi dapat memicu emosional setiap individu yang apabila tidak terkontrol dapat berujung pada tindak kekerasan.

Berdasarkan kenyataan demikian maka perlu sosialisasi atau penyuluhan mengenai upaya pencegahan terjadinya tindak kekerasan pada anak, baik yang dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak. Masyarakat perlu disadarkan bahwa anak-anak sebagai generasi masa depan bangsa perlu diproteksi masa tumbuh kembangnya dari segala hal yang dapat mengganggu perkembangan jiwa maupun raganya. Begitu juga diberikan peluang untuk mengembangkan potensi diri, berkeaktifan dan mewujudkan cita cita mereka dimasa mendatang.

Selanjutnya salah satu bentuk sosialisasi atau penyuluhan merupakan wujud tridharma perguruan tinggi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dalam upaya pencegahan kekerasan pada anak, maka mendesak di selenggarakannya sebuah kegiatan yang pembinaan dan pembimbingan keluarga dalam pencegahan kekerasan terhadap anak yang ditujukan bagi warga Kelurahan Pekayon Jaya, Kota Bekasi Selatan, Jawa Barat. Tujuan dari kegiatan tersebut untuk meningkatkan partisipasi warga agar aktif melakukan kegiatan yang bersifat membangkitkan kepercayaan diri anak, kreativitas dan mampu mengantisipasi berbagai potensi ancaman bagi kehidupan anak.

Pilihan Kelurahan Pekayon Jaya, Kota Bekasi Selatan, Jawa Barat sebagai sasaran kegiatan sosialisasi atau penyuluhan pencegahan kekerasan terhadap anak, berdasarkan pernyataan bahwa tindak kekerasan pada anak di daerah berkembang ini tergolong cukup tinggi. Sebagaimana dilaporkan komisi perlindungan KPAD Bekasi pada tahun 2020 sebanyak 196 kasus kekerasan terhadap anak diantaranya pelecehan seksual sebanyak 43 kasus, penganiayaan atau kekerasan fisik sebanyak 35 kasus, persetubuhan 35 kasus, perkosaan atau pencabulan 28 kasus dan sebagainya.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema pencegahan kekerasan pada anak melalui komunikasi keluarga melalui metode penyuluhan dan komunikasi persuasif dengan pendekatan kelompok. Melalui kegiatan ini ditargetkan bagi orangtua atau keluarga yang berpartisipasi di dalamnya akan meningkat pemahaman mengenai pentingnya komunikasi dan pendidikan dalam keluarga (*parenting*). Diharapkan ke depannya akan mengurangi jumlah anak korban kekerasan di Tanah Air khususnya di Kelurahan Pekayon Jaya, Kota Bekasi Selatan, Jawa Barat. Dalam menunjang kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini maka digunakan beberapa tahapan.

Sasaran

Berdasarkan hasil diskusi dan pengamatan di lapangan maka apa yang diuraikan pada latar belakang melahirkan tema pengabdian kepada masyarakat yakni pembimbingan bagi orangtua Kelurahan Pekayon Jaya, Kota Bekasi Selatan, Jawa Barat mengenai pentingnya melakukan pencegahan kekerasan anak baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sekitar. Adapun peserta yang terlibat berjumlah 25 orang yang terdiri dari ibu para kader sekaligus ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan SMA sederajat.

Lokasi Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di aula Kelurahan Pekayon Jaya pada tanggal 6 September 2021 dengan dukungan dari berbagai pihak terutama pihak kelurahan yang berwenang.

Rancangan Evaluasi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui beberapa tahapan yang didasarkan pada data kekerasan anak Kota Bekasi pada tahun 2020 yang mencapai 196 kasus (sumber data: unit PPA Polresta Bekasi, DPPPA dan KPAD Kota Bekasi), sehingga tim dosen Universitas Bhayangkara merancang sebuah program pelatihan dan pembimbingan terhadap orangtua guna melakukan pencegahan kekerasan terhadap anak. Adapun pembuatan dan menyusun materi pengabdian ini didasarkan pada hasil studi pustaka yang diimplementasikan dalam bentuk power point dengan bahasa yang mudah dimengerti.

No	Materi	Pemateri
1	Pentingnya Komunikasi Dalam Keluarga	Metha Madonna, S.Sos., M.I.Kom
2	Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak	Novrian, S.Sos., M.I.Kom

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) yang diprakarsai Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jaya bertujuan untuk memberikan literasi kepada para kader, orangtua, khususnya keluarga dengan anak dalam usia pertumbuhan agar mampu melindungi dan memproteksi dari kekerasan di dalam keluarga. Lokasi sasaran kegiatan adalah keluarga yang berdomisili di wilayah Kelurahan Pekayon Jaya, Kota Bekasi Selatan, Jawa Barat.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan topik penyuluhan pencegahan kekerasan terhadap anak melibatkan pra aktivis perlindungan anak, akademisi dan tokoh masyarakat setempat. Kehadiran para narasumber tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman sekaligus literasi kepada orangtua pentingnya proteksi atau perlindungan dini anak dari kekerasan. Tindak kekerasan dalam bentuk verbal maupun nonverbal mesti dicermati orangtua karena dapat terjadi dimana da kapan saja.

Sedangkan Kelurahan Pekayon Jaya, Kota Bekasi Selatan, Provinsi Jawa Barat merupakan sebuah kawasan pemukiman padat penduduk dengan jumlah penduduk se Kecamatan sebanyak 198.317 jiwa. Sebagai daerah pinggirannya sekaligus pertemuan dua kota metropolitan yaitu Bekasi dan DKI Jakarta, maka warga Kelurahan Pekayon Jaya sangat heterogen dari sudut status kependudukan, suku, agama, pendidikan dan penghasilan.

Pemukiman padat, aktivitas warga sangat dinamis, menjadikan interaksi di masyarakat berlangsung dengan intensitas tinggi. Situasi yang demikian dinamis tentunya berpotensi atas terjadinya problem sosial seperti selisih paham, tawuran massal, tindak kriminalitas serta yang tengah marak belakangan adalah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak. Sebagaimana diketahui persoalan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Bekasi cukup mengkhawatirkan yang mencapai puluhan kasus di setiap tahunnya.

Materi Kegiatan

Sejak mulai Januari sampai dengan Maret 2021 jumlah kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di kota Bekasi mencapai 40 laporan. Data tersebut dihimpun oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atau DP3A kota Bekasi. Dengan perincian untuk kasus kekerasan terhadap anak mencapai 32 kasus dan kekerasan terhadap perempuan mencapai 8 kasus dan data tersebut belum termasuk yang tidak melaporkan ke DP3A Bekasi (Bachtiar, 2021).

Realita tersebut menjadi alasan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PMK) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya untuk mengadakan kegiatan sosialisasi dan literasi kepada pegiat anti kekerasan terhadap anak dan perempuan maupun warga Kelurahan Pekayon Raya pada umumnya. Dalam kegiatan yang berlangsung pada Senin, 6 September 2021 melibatkan 25 orang peserta yang kebanyakan adalah ibu para kader sekaligus ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan SMA sederajat. Kegiatan literasi dalam bentuk penyuluhan dan diskusi interaktif tersebut dilaksanakan di kompleks kantor Kelurahan Pekayon Jaya.

Adapun mitra sekaligus sasaran dalam kegiatan PKM adalah para kader atau relawan pegiat anti kekerasan terhadap anak dan perempuan yang berada di bawah naungan Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Bekasi. KPAD Kota Bekasi terbentuk 2018 yang fokus menangani kasus KDRT, atau tindak kriminalitas lainnya melibatkan anak sebagai korban maupun pelaku. Bentuk kontribusi KPAD Kota Bekasi yaitu dalam hal pendampingan bagi korban serta advokasi bagi pelaku agar mendapatkan perlakuan yang wajar dan adil dalam proses penegakkan hukum. Peserta sosialisasi dan literasi yaitu 20 kader KPAD Kota Bekasi yang terdiri dari pengurus, tokoh warga, mahasiswa, tokoh warga dan serta sejumlah Aparatur Sipil Negara (ASN) dari Kelurahan Pekayon Raya.

Tabel 1. Pentingnya Komunikasi Dalam Keluarga

Pertemuan 1



Gambar 1. Pertemuan pertama

Aktifitas	- Pemaparan mengenai pentingnya membangun komunikasi interpersonal dalam keluarga Materi disampaikan praktisi komunikasi dan pendidikan dari Fikom Ubhara Jaya, Metha Madonna bahwa salah satu upaya meminimalisasi kerusakan mental lebih berat pada anak yang jadi korban kekerasan adalah terjalannya komunikasi yang baik dan terbuka antara anak dengan orangtua. Dimana orangtua harus meyakinkan anaknya bahwa tempat yang tepat untuk mengadu dan siap melindungi. Faktanya di zaman milenia ini, kebanyakan orangtua kurang tanggap terhadap sesuatu yang mereka alami di luar rumah. Orangtua kebanyakan juga tidak responsif terhadap perubahan perilaku anak pasca mengalami sesuatu yang meninggalkan trauma seperti bullying atau kekerasan fisik lainnya. Ketika tidak peduli atau sensitifitas rendah itu akibat kesibukan mencari nafkah atau memang abai pada tanggung jawab. - Memberikan informasi dan tahapan proteksi perlindungan anak Tahapan yang perlu dilakukan adalah berkonsultasi dengan pihak terkait seperti KPAD, Komnas Anak atau dapat kontak langsung SAPA 129 yaitu saluran pengaduan soal anak dan perempuan yang diprakarsai Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KPPA). Dari komunikasi dua arah tersebut, para orangtua harus mampu menganalisa deskripsi pengaduan anak. Langkah berikutnya mengamankan atau memproteksi anak dari kemungkinan kembali mengalami kejadian traumatik yang sama. Misalnya dengan melarang kembali ke lokasi yang sama atau diperintahkan menghindari pelaku atau orang yang berpotensi mengancam sementara si anak tidak menyadari. Pada intinya komunikasi yang berlangsung baik dan efektif dalam sebuah keluarga dapat meminimalisasi kemungkinan anak mengalami tindak kekerasan. Keterbukaan anak dan keberaniannya dalam menyampaikan perlakuan intimidasi, perundungan (bullying), atau pelecehan seksual merupakan pintu masuk untuk menyelesaikan sebuah kasus kekerasan pada anak. Tapi dampaknya bukan saja pada penuntasan satu kasus bersangkutan, namun juga sebagai bahan kajian atau model penyelesaian kasus lainnya yang ditangani KPAD.
Tujuan	- Pentingnya menjalin komunikasi interpersonal dalam keluarga, menurut anggota Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia (PAPPI) tersebut bukan saja mengurangi tekanan atau depresi akibat perlakuan buruk dari lingkungan luar rumah. Namun lebih dari itu, anak yang punya keberanian mengadu serta orangtua yang responsif tentunya dapat mengantisipasi dini setiap ancaman atau potensi menyimpannya kekerasan pada anak. Potensi-potensi kekerasan pada anak dapat diidentifikasi dari uraian cerita anak ketika mengadukan perihal aktivitas di luar rumah. Misalnya ketika anak mendeskripsikan perlakuan tidak menyenangkan, tindakan kasar dan aksi menyakiti dari teman sebaya. Termasuk tindak pelecehan seksual yang dilakukan orang dewasa. Mengenalkan metode pelaksanaan program pengabdian dan pengenalan kelompok (tim pelaksana). - Memberikan pengenalan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian ini serta contoh karya yang akan dijadikan acuan dalam pelaksanaan program pengabdian.
Pelaksanaan dilakukan dengan	- Offline (Pertemuan di lokasi)

Tindak kekerasan pada anak tidak saja terjadi di luar rumah. Faktanya beberapa kasus justru terjadi dalam rumah, tindakan ini masuk kategori Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) seperti yang saat ini dalam penanganan KPAD Kota Bekasi yaitu kasus bapak yang mencabuli anak kandungnya sendiri yang masih berusia 14 tahun. Kejadian yang sudah berlangsung selama enam bulan tersebut terungkap setelah korban menceritakannya kepada tetangganya (Waluyo, 2021).

Peristiwa tersebut menambah deretan kasus KDRT yang menimpa anak sepanjang tahun 2020- s.d 2021 yang meningkat cukup tajam yaitu mencapai 32 kasus, kasus ditenggarai pandemi Covid-19 yang berujung pada krisis ekonomi merupakan faktor pemicu terjadinya kekerasan di dalam rumah. Korelasinya yaitu himpitan ekonomi membuat sebagian orangtua menjadi depresi, emosional dan labil sehingga kerap kehilangan kontrol lalu melampiaskan kemarahannya kepada anak.

Selanjutnya dijelaskan saat ini memang beberapa kasus viral di media sosial sehingga menjadi perhatian serius Kementerian PPA dan KPAI. Diantaranya yang terhimpun dalam pemberitaan detik.com sejak Januari s.d November 2021 tercatat ada 17 pemberitaan terkait kekerasan orangtua dalam hal ini ayah terhadap anaknya dari berbagai daerah di Indonesia seperti di Kudus, Semarang, Bima, Sukabumi, Rokan Hulu, Banjar, Selayar, Jakarta, Medan, Toraja, Pandeglang, Pekalongan dan Bandung. Mirisnya lagi hampir sebagian besar dilakukan oleh orangtua kandung sendiri dengan berbagai alasan, baik dikarenakan stress, bertengkar dengan istri, faktor ekonomi dan sebagainya (Redaksi, 2021)

Tabel 2. Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak

Pertemuan 2



Gambar 2. Pertemuan Kedua

Aktifitas	- Literasi Kasus Kekerasan Materi berikutnya disampaikan dosen Fikom Ubhara Jaya sekaligus pengurus KPAD Kota Bekasi, Novrian yang memaparkan mengenai optimalisasi peran orangtua dan keluarga dalam mengantisipasi terjadinya kekerasan pada anak. Pembicara berkonsentrasi pada upaya memberi literasi kepada para orangtua tentang berbagai macam kasus kekerasan yang banyak terjadi belakangan di tanah air serta mengidentifikasi kasus dan penanganannya. - Langkah Hukum Dosen yang juga pakar penanganan perempuan dan anak ini mengingatkan agar para orangtua untuk segera melaporkan jika terjadi kekerasan dalam rumah tangga baik terhadap anak maupun kepada perempuan. Sekaligus memberikan penjelasannya langkah-langkah apa saja yang harus diambil jika melalui ranah hukum. Menurutnya baik anak maupun perempuan yang menjadi korban tidak melaporkan peristiwa kekerasan tersebut dikarenakan berbagai faktor diantaranya tidak paham, diancam atau malu melaporkan terutama untuk korban pemerkosaan.
Tujuan	- Sebelum mengkaji upaya menangkal terjadinya kekerasan pada anak di luar rumah, maka penting bagi orangtua untuk belajar mengendalikan emosi. Tidak dipungkiri pandemi dan krisis dapat mempengaruhi stabilitas emosi, tapi juga harus dipahami bahwa setiap anak punya hak mendapatkan perlakuan manusiawi dan dipenuhi kebutuhan biologisnya seperti makan, tidur, berpakaian dan pendidikan. Para orangtua harus menyadari bahwa perlindungan anak diatur negara, tanggung jawab pasangan suami istri yang telah memutuskan hidup bersama sebagai sebuah keluarga dan memiliki anak. - Sejumlah kasus tersebut jadi alasan pentingnya partisipasi orangtua memonitoring aktivitas anak di luar rumah. Tentu saja perhatian ekstra itu bukan saja berlaku pada anak perempuan, tapi juga pada anak lelaki. Karena dalam beberapa kasus anak lelaki paling sering jadi korban namun kerap juga terjerat sebagai pelaku yaitu seperti dalam tawuran, adu ketangkasan liar, suporter olahraga dan lainnya.
Pelaksanaan dilakukan dengan	- Offline (Pertemuan di lokasi)

Adapun optimaisasi peran orangtua yang dapat dilakukan antara lain: (1) membangun komunikasi yang baik dalam keluarga sehingga anak punya keberanian bercerita mengenai kekerasan yang dialami. Langkah ini senada dengan kampanye UNICEF yang mengajak anak berani melakukan perlawanan terhadap kekerasan terhadap anak.

Selanjutnya yang penting juga untuk dilakukan yaitu (2) Menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitar dengan tetangga, ketua RT maupun RW, keamanan lingkungan serta pihak terkait lainnya. Tujuan menjalin komunikasi antar warga tersebut dalam rangka membentuk jaring pengamanan lingkungan melalui penyebaran informasi situasi sosial dan kemasyarakatan setempat.

Kemudian ke (3) Menciptakan suasana aman dan nyaman di dalam rumah sehingga anak merasa betah dalam rumah. Dengan begitu interaksi dengan dunia luar dapat diminimalisasi, namun seandainya keluar masih terkontrol dengan jaringan keamanan lingkungan. Ke (4) Memantau penggunaan gadget, baik dari sisi pertemanan maupun saat berselancar di internet. (5) Memantau konsumsi tayangan televisi karena tidak sedikit tonton yang masih mengandung unsur kekerasan atau belum waktunya dikonsumsi pada usianya.

Lima langkah sederhana tersebut merupakan upaya yang paling memungkinkan atau realistis yang dapat dilakukan para orangtua tanpa menyita waktu kerja atau mencari nafkah. Akan tetapi jika upaya antisipasi tersebut masih saja terjadi tindak kekerasan pada anak, maka langkah berikutnya adalah orangtua segera melaporkan kepada pihak terkait seperti ketua lingkungan, KPAD setempat atau pihak berwajib. Namun dapat juga menghubungi SAPA 129 yang disediakan Kementerian PPA.

Sedangkan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat itu sendiri dilaksanakan di kantor Kelurahan Pekayon berjalan lancar dan diakhiri oleh diskusi antara narasumber bersama peserta, dengan tujuan agar setiap peserta memahami pentingnya komunikasi dalam keluarga, tindakan apa yang terjadi jika ada kekerasan di keluarga sendiri atau dilingkungan sekitar rumah dan yang terpenting paham akan alur proses pengaduan dan tindakan apa saja yang harus diambil.

Evaluasi Kegiatan

Dalam tahapan ini, penulis memaparkan tabel pencapaian sebagai berikut:

Tabel 3. Evaluasi Kegiatan

Pertemuan/Materi	Kesulitan yang dihadapi	Indikator Kesuksesan	Keterangan
Pertama/ Pentingnya Komunikasi Dalam Keluarga Metode: Presentasi	- Masyarakat masih belum memahami ujaran dan kalimat tertentu dengan situasi yang tepat - Masih sulit mengendahkan emosi	75%	Pertemuan pertama ini baru dihadiri 100% dari total peserta yang diundang. Pelaksanaan dalam tahapan ini telah: - Menambah pengetahuan kepada masyarakat dalam menyampaikan komunikasi yang tepat untuk membangun semangat dan empati - Masyarakat antusias dengan tanya jawab dengan penyuluh
Kedua/ Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Metode: Presentasi	- Masyarakat masih takut untuk melapor	70%	Pertemuan pertama ini baru dihadiri 100% dari total peserta yang diundang. Pelaksanaan dalam tahapan ini telah: - Menambah kepercayaan diri untuk membiasakan diri terbuka terhadap masalah yang dialami - Masyarakat antusias dengan tanya jawab dengan penyuluh

Penutup

Kekerasan terhadap anak tidak saja terjadi di luar rumah, tapi juga kerap terjadi dalam lingkungan keluarga. KDRT yang menimpa anak biasanya dipicu kondisi orangtua yang depresi akibat tekanan ekonomi. Artinya orangtua harus mampu mengelola emosi dan menyadari bahwa mereka bertanggung jawab dan berkewajiban membesarkan anak dengan sebaik-baiknya. Sementara tindakan kekerasan pada anak masih terus terjadi yaitu berupa intimidasi, perundungan (*bullying*), kekerasan fisik serta kekerasan seksual. Komunikasi keluarga yang efektif dan bersifat dua arah dapat mempercepat identifikasi maupun pengungkapan kasus.

Peran orangtua sangat penting dan strategis dalam upaya mencegah terjadinya tindak kekerasan pada anak. Terdapat lima langkah penting yang harus dilakukan yaitu (1) meningkatkan komunikasi dalam keluarga, (2) membentuk jaringan pengamanan dengan lingkungan sekitar rumah, (3) menciptakan kenyamanan di dalam rumah, (4) mengontrol penggunaan gadget anak serta (5) memonitoring konsumsi tontonan anak.

Reference

- Bachtiar, Y. (2021, April 2). <https://jakarta.tribunnews.com/>. Retrieved from <https://jakarta.tribunnews.com/2021/04/02/hingga-maret-2021-ada-40-laporan-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-di-kota-bekasi>
- Kemenppa. (2020, 06 23). <https://www.kemenpppa.go.id>. Retrieved from <http://www.kemenpppa.go.idkemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>
- Marison, W. (2020, 12 10). <https://amp.kompas.com>. Retrieved from <https://amp.kompas.com/megapolitan/read/2020/12/10/15191021/pelaku-mutilasi-di-bekasi-masih-di-bawah-umur-komisi-perlindungan-anak>
- PRATAMA, H. W. (2016). Studi Difusi Inovasi dan Adopsi Jaminan Kesehatan Nasional sebagai Program BPJS Kesehatan di Desa Catur Kabupaten Boyolali. <https://www.jurnalkommas.com>, 1.
- Redaksi. (2021, November). <https://www.detik.com/>. Retrieved from <https://www.detik.com/tag/ayah-cabuli-anak-kandung/?sortby=time&page=1>
- RI, K. P. (2020, 06 23). www.kemenpppa.go.id. Retrieved from <http://www.kemenpppa.go.idkemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>
- Waluyo, D. (2021, September 27). megapolitan.kompas.com. Retrieved from <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/09/27/14112241/diduga-cabuli-anak-kandung-seorang-ayah-di-bekasi-dilaporkan-ke-polisi?page=all>